

ANALIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DITINJAU DARI GROWTH MINDSET, EFIKASI DIRI, DAN SELF-REGULATED LEARNING: SEBUAH ANALISIS JALUR

A.A.G.A.K. Yudha¹, I.G.N. Pujawan², I.M. Sugiarta³

¹²³Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: gungyudha99@gmail.com¹, ngurah.pujawan@undiksha.ac.id²,
made.sugiarta@undiksha.ac.id²

Abstrak

Berpikir kritis selain diperlukan dalam pemecahan masalah, dapat pula membantu seseorang dalam memilah dan menyaring berbagai informasi yang tersebar dengan sangat cepat di era digital. Sehingga berpikir kritis menjadi satu keahlian yang sangat penting di abad 21. Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis telah disampaikan oleh banyak ahli, akan tetapi upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis selama ini belum memberikan hasil yang optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui latihan pemecahan masalah. Sedangkan growth mindset dan efikasi diri dapat memengaruhi kinerja seseorang dalam memecahkan masalah. Beranjak dari permasalahan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi pengaruh growth mindset dan efikasi diri pada kemampuan berpikir kritis melalui self-regulated learning. Penelitian ini menggunakan analisis jalur untuk menganalisis dampak langsung dan tidak langsung antar variabel dengan mengambil sampel sebesar 350 siswa. Data dari keempat variabel dikumpulkan melalui tes dan kuisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa growth mindset memberi pengaruh langsung sebesar 37% pada kemampuan berpikir kritis dan 24% pada self-regulated learning. Efikasi diri juga memiliki dampak langsung yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis (18%) dan self-regulated learning (53%). Dampak tidak langsung growth mindset pada kemampuan berpikir kritis melalui self-regulated learning adalah 6%, sementara efikasi diri memiliki dampak tidak langsung sebesar 13%. Penelitian ini menunjukkan bahwa growth mindset dan efikasi diri memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis secara langsung maupun tidak langsung. Semakin tinggi tingkat growth mindset dan efikasi diri siswa berdampak pada semakin tinggi pula regulasi diri dan kemampuan berpikir kritis siswa bersangkutan. Penelitian ini telah berhasil mengungkap fakta terkait pengaruh growth mindset dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis, namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil data apa adanya tanpa ada perlakuan khusus terhadap subjek, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji permasalahan ini dalam kerangka eksperimen.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Efikasi Diri; Growth Mindset; Self-Regulated Learning

Abstract

Critical thinking is not only important for problem solving, but also for sorting and filtering information that is spread very quickly in the digital era. The importance of developing critical thinking skills has been conveyed by many experts, but efforts to develop critical thinking skills so far have not provided optimal results. Some studies show that students' critical thinking skills are still relatively low. Critical thinking skills can be developed through problem solving exercises. Meanwhile, growth mindset and self-efficacy can affect one's performance in solving problems. Moving on from these problems, this study is intended to explore the influence of growth mindset and self-efficacy on critical thinking skills through self-regulated learning. This study used path analysis to analyse the direct and indirect effects between variables by taking a sample of 350 students. Data from the four variables were collected through tests and questionnaires that had been tested for validity and reliability. The analysis shows that growth mindset has a direct impact of 37% on critical thinking ability and 24% on self-regulated learning. Self-efficacy also has a

significant direct impact on critical thinking ability (18%) and self-regulated learning (53%). The indirect impact of growth mindset on critical thinking ability through self-regulated learning was 6%, while self-efficacy had an indirect impact of 13%. This study shows that growth mindset and self-efficacy have a significant impact on critical thinking skills directly and indirectly. The higher the level of growth mindset and self-efficacy, the higher the students' self-regulation and critical thinking skills. This study has succeeded in revealing facts related to the influence of growth mindset and self-efficacy on critical thinking skills, but in this study, researchers only took the data as it was without any special treatment of the subject, so it is recommended for future researchers to examine this issue in an experimental framework.

Keywords: *Critical Thinking; Self-Efficacy; Growth Mindset; Self-Regulated Learning*

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting dikuasai di abad 21. *National Education Association* merumuskan empat keterampilan esensial di abad 21, yakni *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *comunication* (komunikasi), dan *colaboration* (kolaborasi) (Redana, 2019). Pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan menerjemahkan keterampilan abad 21 tersebut dalam bentuk profil pelajar Pancasila yang dimaksudkan untuk membentuk insan yang berakhlak dan mampu bersaing secara global. Pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia yang menguasai kompetensi global serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang dimuat dalam enam dimensi profil pelajar Pancasila, yakni : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Kedua konsep tersebut menempatkan berpikir kritis sebagai salah satu keterampilan yang mutlak dimiliki setiap individu dalam menghadapi tantangan abad 21. Keterampilan berpikir kritis selain dapat membantu seseorang dalam menemukan pemecahan dari suatu permasalahan, dapat pula menjadi *filter* dari pengaruh negatif yang ditimbulkan dari arus informasi yang begitu pesat. Berpikir kritis dapat digunakan seseorang dalam menilai kebenaran dari suatu informasi berdasarkan kaedah ilmiah. Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik semestinya

menjadi tujuan utama dari suatu lembaga pendidikan (Suarjana, Lasmawan, & Gunamantha, 2020).

Berpikir kritis adalah pemikiran reflektif yang rasional dan berfokus kepada penentuan keputusan terhadap apa yang semestinya diyakini atau dilakukan (Ennis, 1996; Ennis, 1996). Berpikir kritis juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu informasi (Duron, Limbach, & Waugh, 2006). Seseorang yang mampu berpikir kritis memiliki kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dan permasalahan-permasalahan vital serta memformulasikan pertanyaan dan permasalahan tersebut secara jelas. Selain itu kemampuan berpikir kritis membantu seseorang dalam mengumpulkan dan mengakses informasi yang relevan, menggunakan ide-ide yang abstrak, berpikiran terbuka, serta mengkomunikasikan gagasan secara efektif. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan dan proses mental untuk secara objektif menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dengan cermat yang melibatkan proses mengumpulkan informasi, mempertanyakan asumsi, mengevaluasi argumen dan bukti, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan, dan mencapai kesimpulan yang rasional.

Komponen inti dari berpikir kritis terdiri atas enam kecakapan yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, *inference*, *explanation*, dan regulasi diri (Facione, 2015). Interpretasi diartikan

sebagai memahami dan mengutarakan makna dari pengalaman, keadaan, kejadian, data, penilaian, kesepakatan, keyakinan, aturan, prosedur, atau kriteria dalam variasi yang luas. Analisis dimaksudkan sebagai mengidentifikasi pola hubungan inferensial yang dimaksudkan serta hubungan yang aktual antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lain yang dimaksudkan untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau pendapat. *Inference* diartikan sebagai proses mengidentifikasi dan mengamankan elemen-elemen yang diperlukan dalam menyusun kesimpulan yang rasional, merumuskan hipotesis, mempertimbangkan berbagai informasi yang relevan, serta meminimalkan dampak yang mengalir dari data, pernyataan, konsep, bukti, penilaian, keyakinan, pendapat, deskripsi, pertanyaan dan bentuk representasi lainnya. Evaluasi adalah menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau representasi lain yang merupakan catatan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan, atau opini seseorang. Selain itu evaluasi juga dimaksudkan untuk menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial yang aktual atau yang dimaksudkan antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya. *Explanation* atau penjelasan artinya pernyataan dan pembuktian benar tidaknya suatu penalaran dalam bentuk argumen-argumen yang kuat. Selanjutnya regulasi diri diartikan sebagai secara sadar memantau kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, elemen-elemen yang digunakan dalam aktifitas tersebut dan hasil yang diperoleh.

Pentingnya keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu keterampilan esensial di abad 21 memang tidak bisa dipungkiri lagi. Berpikir kritis membantu seseorang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, membuat keputusan yang lebih baik, menghindari penipuan atau manipulasi, dan mengatasi tantangan dengan cara

yang efektif. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah (As'ari, et al., 2017; Safrida, et al., 2018; Adinda & Hamka, 2019). Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik ini perlu mendapat perhatian dari segenap pihak. Untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara global, satuan pendidikan sudah seharusnya memperhatikan tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dibina. Selain itu satuan pendidikan sudah semestinya memiliki program yang terstruktur terkait pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis seseorang adalah dengan latihan pemecahan masalah (Facione, 2015). Pemecahan masalah dapat merangsang individu dalam mengembangkan kemampuan menalar, menyusun strategi pemecahan yang logis, dan mengevaluasi langkah-langkah pemecahan masalah yang dilakukan. Akan tetapi dibutuhkan motivasi internal yang kuat dari peserta didik agar dapat sukses dalam berlatih pemecahan masalah. Latihan pemecahan masalah membutuhkan kegigihan dalam menyelesaikan permasalahan, rasa ingin tahu, tekun dalam mengerjakan langkah-langkah penyelesaian yang diperlukan, serta memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam memecahkan masalah yang diberikan (Zaozah, Maulana, & Djuanda, 2017). Selama ini kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan masih berfokus pada pencapaian akademis semata. Peningkatan kualitas pembelajaran lebih banyak difokuskan pada perbaikan strategi dan metode pembelajaran. Praktisi pendidikan belum banyak yang mencoba mengeksplorasi aspek psikologis yang dapat meningkatkan motivasi dan kualitas belajar peserta didik. Beranjak dari fakta tersebut, peneliti tertarik untuk menggali peran aspek psikologis seperti *mindset*,

efikasi diri, dan kemampuan dalam meregulasi diri terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam sebuah penelitian.

Terdapat dua tipe mindset yakni *fixed mindset* dan *growth mindset* (Dweck, 2017). Individu dengan *fixed mindset* meyakini bahwa kualitas diri seseorang merupakan bakat bawaan dan hal tersebut tidak bisa diubah. Pandangan *fixed mindset* memercayai bahwa setiap individu telah memiliki tingkat kecerdasan, kepribadian, dan karakter moral tertentu sejak lahir. Keyakinan ini kemudian mendorong mereka untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kualitas tersebut pada takaran yang sehat. Seseorang dengan *fixed mindset* cenderung memilih untuk bermain aman dan menghindari tantangan. Hal ini mereka lakukan karena ada kekhawatiran bahwa kegagalan akan mengungkapkan kelemahan mereka. Berseberangan

dengan *fixed mindset*, individu dengan *growth mindset* memercayai bahwa kualitas diri seseorang seperti kecerdasan, karakter moral, serta kepribadian dapat dikembangkan melalui upaya dan strategi tertentu serta dukungan dari orang lain. *Growth mindset* mendorong seseorang untuk melihat kegagalan dan hambatan sebagai hal yang wajar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Keyakinan pada akhirnya dapat meningkatkan gairah siswa dalam belajar.

Perbedaan yang mendasar dari kedua mindset dapat diamati melalui cara pandang mereka terhadap 1) kecerdasan atau bakat, 2) tantangan, 3) kegagalan, 4) usaha dan kerja keras, 5) kritikan, 6) kesuksesan orang lain. Individu dengan *growth mindset* memiliki pandangan yang lebih positif terhadap keenam aspek tersebut. Secara ringkas perbedaan cara pandang dari kedua mindset disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan *Growth Mindset* dan *Fixed Mindset*

Aspek	<i>Growth Mindset</i>	<i>Fixed Mindset</i>
Keyakinan terhadap kecerdasan	Meyakini bahwa kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha yang cukup	Meyakini kecerdasan bersifat tetap yang merupakan kapasitas yang telah ditentukan sejak individu dilahirkan
Pandangan terhadap tantangan	Melihat tantangan sebagai kesempatan untuk terus bertumbuh	Melihat tantangan sebagai ancaman yang dapat mengekspose ketidakmampuan mereka
Respon terhadap kegagalan	Kegagalan merupakan bagian dari proses belajar dan digunakan sebagai bahan refleksi	Menyalahkan orang lain atau menghakimi diri
Pandangan terhadap usaha	Memandang usaha sebagai jalan untuk memperoleh kesuksesan	Memandang usaha sebagai tanda ketidakmampuan
Respon terhadap kritikan	Menunjukkan sikap terbuka terhadap kritik dan saran	Menghindari kritik
Respon terhadap kesuksesan orang lain	Menggunakan kesuksesan orang lain sebagai sumber inspirasi dan penyemangat	Menunjukkan sikap iri hati

Dalam konteks akademik, individu dengan *growth mindset* menunjukkan performa akademis yang lebih unggul dibandingkan individu dengan *fixed mindset*. Pemahaman siswa mengenai teori kecerdasan secara langsung

berpengaruh terhadap pencapaian akademis mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Peserta didik yang diberikan pemahaman tentang *growth mindset* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan (Paunesku, et al.,

2015). Siswa yang diajarkan bahwa kecerdasan merupakan kualitas yang dapat dikembangkan (teori *incremental*), menunjukkan tujuan pembelajaran yang lebih kuat. Mereka menyakini bahwa kerja keras merupakan suatu keharusan dan terbukti efektif dalam meningkatkan pencapaian. Sedangkan siswa yang diajarkan bahwa tingkat kecerdasan seseorang tidak dapat diubah menunjukkan hal sebaliknya. Sebagai akibatnya, pencapaian siswa dari kedua kelompok tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Siswa yang diajarkan teori *incremental* menunjukkan respon yang lebih positif dan memilih mampu strategi yang berdasarkan pada usaha dalam merespon kegagalan. Pada akhirnya mereka menunjukkan pencapaian yang lebih unggul (Blackwell, Trzesniewski, & Dweck, 2007; Yeager & Dweck, 2012).

Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam merancang dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang ditentukan (Bandura, 1977; 1995; 1998). Albert Bandura menjelaskan bahwa respon yang muncul pada diri seseorang ketika menerima stimulus tertentu didasarkan pada hubungan antara lingkungan dan kondisi kognitif yang bersangkutan. Faktor kognitif yang dimaksud disini adalah faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan akan kemampuannya dalam melakukan tindakan yang memuaskan.

Keterkaitan antara efikasi diri dengan pencapaian akademis seseorang dapat dijabarkan melalui ketiga dimensi efikasi diri. Ketiga dimensi tersebut dapat dijabarkan secara ringkas sebagai berikut. 1) *Magnitude* atau *level*, yakni tingkat kesulitan tugas yang dirasa mampu untuk dikerjakan; 2) *Strength*, yakni penilaian seseorang terhadap kecakapannya; 3) *Generality*, keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dalam berbagai aktivitas (Bandura, 1998). Pemaparan di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi seseorang, semakin tinggi kecenderungan bahwa individu tersebut

akan memilih untuk mengerjakan tugas-tugas yang menantang serta semakin tinggi tingkat ketahanan individu tersebut dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Semakin sering seseorang terlibat dalam memecahkan permasalahan menantang seperti soal-soal HOTS, dengan sendirinya individu tersebut akan mampu meningkatkan daya nalarnya termasuk didalamnya adalah kemampuan berpikir kritis.

Self-regulated learning diartikan sebagai serangkaian tindakan dan proses dalam memperoleh informasi atau keterampilan yang melibatkan strategi metakognisi, motivasi, dan perilaku (Zimmerman, 1990; 2002). *Self-regulated learning* atau kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol perilaku diri sendiri terhadap situasi tertentu (Suciono, 2021). Selain itu *self-regulated learning* merujuk pada strategi dan perilaku metakognisi, motivasi, dan kognisi yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan (Wangid, 2013). Definisi lain dari *self-regulated learning* adalah suatu upaya dalam memanipulasi dan memperdalam jejaring asosiatif dalam suatu bidang dan memonitor serta meningkatkan proses-proses yang mendalam (Bandura, 1977). Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa *self-regulated learning* memiliki pengertian sebagai serangkaian strategi yang dilakukan siswa dalam meregulasi diri dan mengorganisasi lingkungan belajar untuk meningkatkan efektifitas pembelajarannya.

Hubungan kausal antara *self-regulated learning* dengan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada model siklus *self-regulated learning* (Zimmerman, 2002; 2008; 2013; Schunk, 2017). Berdasarkan model tersebut, proses belajar siswa dan *motivational beliefs* yang menyertainya dimasukkan ke dalam tiga fase regulasi diri, yakni perencanaan (*forethought*), kinerja (*performance*), dan refleksi diri (*self-reflection*). Kemampuan siswa dalam memecah tugas menjadi komponen-komponen utama akan

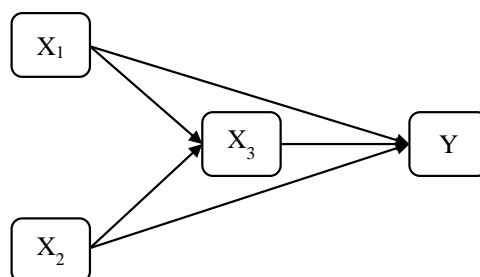
berdampak pada target pembelajaran yang mereka tetapkan. Semakin tinggi kemampuan siswa dalam menganalisis tugas-tugas yang diberikan semakin tinggi atau menantang target yang mereka tetapkan. Sebaliknya siswa yang kurang mampu menganalisis tugas akan menetapkan target yang rendah dan tidak menantang. Sedangkan keyakinan motivasi diri dipengaruhi oleh efikasi diri, ekspektasi hasil (*outcome expectancies*), tujuan pembelajaran (*mastery learning goal*) dan ketertarikan pada tugas (*task interest*). Selanjutnya fase kinerja memiliki dua faktor yaitu, kontrol diri (*self-control*) dan observasi diri (*self-observation*). Kontrol diri disini merujuk pada penggunaan teknik yang spesifik dan bermanfaat dalam pembelajaran. Pada fase ini, siswa yang proaktif akan menerapkan berbagai strategi yang sudah mereka rancang pada fase sebelumnya. Berbanding terbalik dengan siswa yang reaktif yang melakukan pembelajaran tanpa strategi yang jelas. Lebih jauh siswa yang proaktif mengandalkan bentuk *self-observation* yang sistematis untuk mengarahkan upaya mereka pada kontrol diri seperti *metacognitive monitoring* dan *self-recording*. Fase refleksi diri memiliki dua bentuk yakni, penilaian diri (*self-judgement*) dan reaksi diri (*self-reactions*). Penilaian diri yang dimaksud di sini meliputi evaluasi diri terhadap keefektifan kinerja seseorang dalam pembelajarannya dan atribusi kausal yang berkenaan dengan pencapaian seseorang. Siswa yang proaktif menyusun target yang jelas pada fase perencanaan, mereka melakukan evaluasi diri berdasarkan target mereka tersebut. Sedangkan bagi

siswa yang reaktif, mereka tidak menyusun target secara spesifik sehingga mereka akan mengalami kesulitan untuk melakukan evaluasi diri. Untuk mengukur kinerjanya, mereka mengambil langkah dengan membandingkan pencapaian mereka dengan teman sekelasnya. Langkah ini kurang efektif jika dibandingkan dengan siswa yang melakukan evaluasi diri dengan mengukur ketercapaian target mereka sendiri (Zimmerman, 2013).

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki di era industri 4.0 ini. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa selain kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih rendah, belum banyak pihak yang memahami peran *mindset*, efikasi diri, dan regulasi diri terhadap pencapaian peserta didik. Para ahli sependapat bahwa *growth mindset*, efikasi diri yang tinggi, dan *self-regulated learning* yang baik memiliki kontribusi yang positif terhadap peningkatan performa peserta didik. Fakta tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengungkap hubungan kausal yang terjadi antara *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*, dimana peneliti tidak memberikan *treatment* atau perlakuan terhadap variabel penelitian. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur dengan desain penelitian dapat penulis visualisasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

- X1 : *Growth Mindset*
- X2 : Efikasi Diri
- X3 : *Self-Regulated Learning*
- Y : Kemampuan Berpikir Kritis

Penelitian ini mengambil populasi yakni seluruh siswa kelas 10 di SMA Negeri di Kabupaten Gianyar yang berjumlah 2430 orang. Populasi penelitian terbagi ke dalam 7 sekolah dan 68 rombongan belajar. Ukuran sampel tentukan menggunakan rumus Slovin. Dengan memasukan jumlah populasi untuk taraf signifikansi 5% diperoleh ukuran sampel sebesar 350 siswa. Dikarenakan terbatasnya waktu, biaya, dan tenaga, serta area penelitian

yang cukup besar, maka sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *multistage cluster sampling*. Dantes (2012) menyatakan banyak *cluster* dapat dipilih sebesar 50% dari banyak kelompok, sedangkan *subcluster* dapat bisa dipilih sebanyak 25% dari anggota kelompok pada setiap *cluster*. Mengacu pada ketentuan tersebut, peneliti memilih secara acak empat sekolah yang setara dengan 57% sebagai sampel penelitian. Selanjutnya *subcluster* dipilih sebanyak 25% dari total kelas di tiap sekolah. Banyak responden di setiap sekolah dipilih secara proporsional sehingga diperoleh sebaran sampel sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel 2. Sebaran Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Besar Sampel	Banyak Kelas
1	SMAN 1 Blahbatuh	100	3
2	SMAN 1 Payangan	60	2
3	SMAN 1 Sukawati	95	3
4	SMAN 1 Ubud	95	3
Jumlah		350	11

Data penelitian berupa data kuantitatif yang dikumpulkan dengan instrumen tes dan non tes. Data kemampuan berpikir kritis dikumpulkan dengan instrumen tes, sedangkan data *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning* diperoleh menggunakan instrumen *questionnaire*. Keseluruhan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan indikator setiap variabel yang dikembangkan oleh para ahli. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melewati tahap uji validitas dan reliabilitas dan telah dinyatakan layak digunakan untuk mengukur variabel yang diamati.

Analisis data menggunakan teknik analisis jalur. Sebelum dilakukan uji hipotesis, uji prasyarat dilakukan untuk mengetahui apakah data layak digunakan dalam analisis jalur. Uji prasyarat yang dilakukan antara lain uji normalitas, uji linieritas dan keberartian arah regresi, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS for windows dan Lisrel 8.8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan hasil penelitian secara deskriptif untuk seluruh data yang telah dikonversi menjadi skala 100 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Ringkasan Uji Statistik Deskriptif

Statistiki Deskriptif	Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Growth mindset</i>	Efikasi Diri	<i>Self-regulated learning</i>
Mean	47,2	65,3	71,2	74,0
Median	47,5	65,0	70,4	73,6
Mode	47,5	67,5	73,0	73,6
Maximum	70,0	98,8	97,4	96,8
Minimum	22,5	35,0	54,8	44,0

Statistiki Deskriptif	Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Growth mindset</i>	Efikasi Diri	<i>Self-regulated learning</i>
Range	47,5	63,8	42,6	52,8
Standard Deviation	7,5	8,7	6,5	7,2
n	350	350	350	350

Sebaran data kemampuan berpikir kritis disajikan dalam tabel distribusi berikut

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Berpikir Kritis

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif
1	22 - 27	1	0,29%
2	28 - 33	15	4,29%
3	34 - 39	29	8,29%
4	40 - 45	100	28,57%
5	46 - 51	112	32,00%
6	52 - 57	57	16,29%
7	58 - 63	32	9,14%
8	64 - 69	3	0,86%
9	70 - 75	1	0,29%
Total		350	100%

Sebaran data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa data menyebar secara merata mengikuti pola kurva

normal. Tingkat pencapaian responden pada tes kemampuan berpikir kritis, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Kriteria Skor Kemampuan Berpikir Kritis

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	0	0%
2	Baik	22	6%
3	Cukup baik	260	74%
4	Kurang baik	67	19%
5	Sangat kurang baik	1	0%
Total		350	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh skor cukup baik dengan persentase mencapai 74%. Nilai rata-rata

responden sebagaimana tertuang pada Tabel 3 adalah 47,2 yang berarti kemampuan berpikir kritis responden yang diamati dikategorikan cukup baik.

Tabel 6. Tabel Distribusi Frekuensi Data *Growth Mindset*

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	35 - 42	3	0,86%
2	43 - 50	11	3,14%
3	51 - 58	53	15,14%
4	59 - 66	109	31,14%
5	67 - 74	135	38,57%
6	75 - 82	28	8,00%

7	83 - 90	9	2,57%
8	91 - 98	2	0,57%
Total		350	100%

Sebaran data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa data menyebar secara merata mengikuti pola kurva

normal. Selanjutnya kriteria *growth mindset* responden, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Sebaran Data Berdasarkan Kriteria Skor *Growth Mindset*

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	23	7%
2	Baik	221	63%
3	Cukup baik	103	29%
4	Kurang baik	3	1%
5	Sangat kurang baik	0	0%
Total		350	100%

Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh skor baik dengan persentase mencapai 63%.

Rerata skor sebesar 65,3 menunjukkan tingkat *growth mindset* responden terkategori baik.

Tabel 8. Tabel Distribusi Frekuensi Skor Efikasi Diri

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif
1	54 - 58	5	1,43%
2	59 - 63	25	7,14%
3	64 - 68	83	23,71%
4	69 - 73	107	30,57%
5	74 - 78	82	23,43%
6	79 - 83	32	9,14%
7	84 - 88	12	3,43%
8	89 - 93	0	0,00%
9	94 - 98	4	1,14%
Total		350	100%

Sebaran data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa data efikasi diri

menyebarkan secara merata mengikuti pola kurva normal. Selanjutnya kriteria efikasi diri, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Sebaran Data Berdasarkan Kriteria Skor Efikasi Diri

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	41	12%
2	Baik	293	84%
3	Cukup baik	16	5%
4	Kurang baik	0	0%
5	Sangat kurang baik	0	0%
Total		350	100%

Tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh skor baik dengan persentase mencapai 84%.

Rata-rata skor sebesar 71,2 menunjukkan efikasi diri responden terkategori baik.

Tabel 10. Tabel Distribusi Frekuensi Skor *Self-Regulated Learning*

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif
1	44 - 49	1	0,29%
2	50 - 55	5	1,43%
3	56 - 61	6	1,71%
4	62 - 67	23	6,57%
5	68 - 73	126	36,00%
6	74 - 79	117	33,43%
7	80 - 85	48	13,71%
8	86 - 91	18	5,14%
9	92 - 97	6	1,71%
Total		350	100%

Sebaran data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa data *self-regulated learning* menyebar secara merata

mengikuti pola kurva normal. Selanjutnya kriteria *self-regulated learning*, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 11. Sebaran Data Berdasarkan Kriteria Skor *Self-Regulated Learning*

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	72	21%
2	Baik	266	76%
3	Cukup baik	12	3%
4	Kurang baik	0	0%
5	Sangat kurang baik	0	0%
Total		350	100%

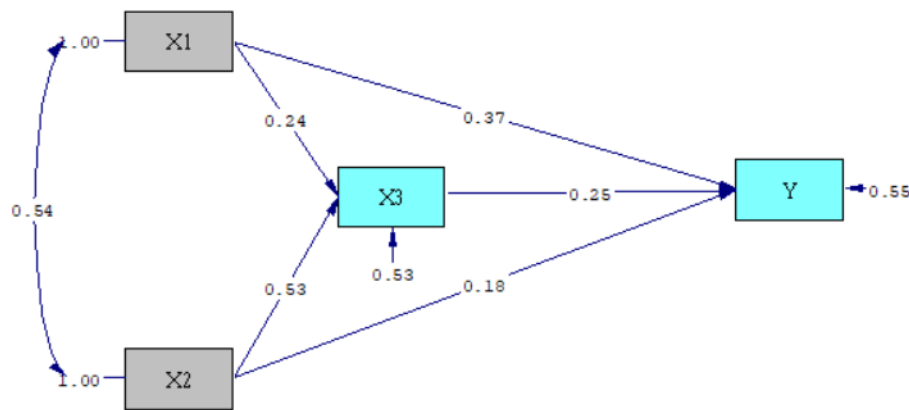
Tabel 11 menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh skor baik dengan persentase mencapai 76%. Rata-rata skor *self-regulated learning* responden sebagaimana tertuang dalam Tabel 3 berada di angka 74 yang berarti tingkat regulasi diri responden berada pada kategori baik.

Sebelum uji prasyarat dan uji hipotesis dilakukan, data *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning* terlebih dahulu dikonversi menjadi data berskala interval menggunakan teknik *Method of Successive Interval (MSI)*. MSI merupakan teknik untuk mengkonversi data berskala ordinal menjadi skala interval dengan mengkonversi nilai peluang kumulatif menjadi nilai kurva normal baku (Ningsih & Dukalang, 2019). Uji prasyarat yang dibutuhkan dalam analisis jalur adalah uji asumsi

klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas dan keberartian arah regresi, uji multikolinieritas, serta uji heterokedastisitas. Uji normalitas terhadap residual dari kedua persamaan struktural menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 sehingga data dikatakan berdistribusi normal. Uji linieritas dan keberartian arah regresi juga dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS dan diperoleh hasil bahwa semua jalur regresi memiliki hubungan linier dan berarti. Uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas juga menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dan gejala heterokedastisitas pada data yang dianalisis.

Spesifikasi model analisis jalur

Hasil analisis data dengan bantuan aplikasi lisrel 8.8 secara visual disajikan dengan diagram jalur berikut.



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 2. Diagram Jalur Hasil Output Lisrel

Kecocokan model dilihat dari nilai *Goodness of Fit* (GOF) yang dimiliki oleh model. Hasil analisis menunjukkan bahwa model memiliki nilai Normed Chi Square 0,000, P-Value 1,00 dan RMSEA sebesar 0,000 sehingga dikatakan bahwa model memiliki nilai kecocokan yang sempurna.

Pengaruh Langsung *Growth Mindset* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nilai T-Value pada jalur $X_1 \rightarrow Y$ sebesar 7,47 lebih besar dari 1,96 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dari *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Koefisien jalur sebesar 0,37 menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki pengaruh langsung sebesar 37% terhadap varian kemampuan berpikir kritis peserta didik. **Pengaruh Langsung *Growth Mindset* terhadap *Self-Regulated Learning***

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-regulated learning*. Nilai T-Value pada jalur $X_1 \rightarrow X_3$ sebesar 5,08 lebih besar dari 1,96 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dari *growth mindset* terhadap *self-regulated learning*. Koefisien jalur sebesar 0,24 menunjukkan bahwa *growth mindset* memberikan kontribusi langsung sebesar 24% terhadap varian *self-regulated learning* peserta didik.

Pengaruh Langsung Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil analisis data menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nilai T-Value pada jalur $X_2 \rightarrow Y$ sebesar 3,21 lebih besar dari 1,96 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dari efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Koefisien jalur sebesar 0,18 menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi langsung yang tidak terlalu besar yakni hanya sebesar 18% terhadap varian kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pengaruh Langsung Efikasi Diri terhadap *Self-Regulated Learning*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nilai T-Value pada jalur $X_2 \rightarrow X_3$ sebesar 11,5 lebih besar dari 1,96 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dari efikasi diri terhadap *self-regulated learning*. Koefisien jalur sebesar 0,53 menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi langsung yang besar yakni sebesar 53% terhadap varian *self-regulated learning* peserta didik.

Pengaruh Langsung *Self-Regulated Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil analisis data menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nilai T-Value

pada jalur $X_3 \rightarrow Y$ sebesar 4,54 lebih besar dari 1,96 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dari *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Koefisien jalur sebesar 0,25 menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memberikan kontribusi langsung sebesar 25% terhadap varian kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pengaruh Tidak Langsung *Growth Mindset* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil analisis pengaruh tidak langsung *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis memberikan nilai *T-Value* sebesar 3,39. Karena nilai *T-Value* lebih dari 1,96 sehingga dapat dikatakan bahwa *self-regulated learning* mampu memediasi pengaruh *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis dengan signifikan. Analisis lebih lanjut menunjukkan pengaruh tidak langsung *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 6%. Sehingga secara keseluruhan *growth mindset* memberikan kontribusi sebesar 42% terhadap varian kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pengaruh Tidak Langsung Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis yang ditandai dengan nilai *T-Value* yang diperoleh sebesar 4,23. Karena nilai ini lebih besar dari 1,96, sehingga dapat dikatakan bahwa *self-regulated learning* mampu memediasi pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh tidak langsung sebesar 13% terhadap kemampuan berpikir kritis. Sehingga secara keseluruhan efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 31% terhadap varian kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *growth mindset* berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditandai dengan nilai *T-Value* sebesar 7,47.

Secara langsung *growth mindset* menyumbang 37% varian kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa *growth mindset* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis atau kemampuan penalaran peserta didik (Abduhalimovna & Rahbar, 2022; Wang, Gan, & Wang, 2023). *Growth mindset* mendorong peserta didik untuk mencari tantangan, terlibat dalam upaya pemecahan masalah, dan terbuka terhadap kritikan (Dweck, 2000). Pikiran manusia memerlukan tantangan untuk berkembang. Hambatan yang dialami akan merangsang daya nalar seseorang untuk menemukan jalan keluar dari situasi tersebut. Sehingga kemampuan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis informasi, mengambil keputusan yang rasional dan melihat dari beberapa perspektif akan terus berkembang. Keterbukaan dalam menerima umpan balik dari pihak lain membantu seseorang dalam melakukan refleksi. Individu dengan *growth mindset* senantiasa menggunakan umpan balik dari orang lain untuk mengukur dan memperbaiki kinerja mereka dalam memecahkan masalah, sehingga hal tersebut juga berkontribusi pada kemampuan berpikir yang semakin berkembang.

Secara langsung, *growth mindset* juga memiliki pengaruh positif terhadap *self-regulated learning* dengan kontribusi sebesar 24%. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa *growth mindset* berpengaruh terhadap komitmen siswa dalam pembelajaran aktif dan meningkatkan komitmen peserta didik terhadap *self-regulated learning* (Cavanagh, et al., 2018; Jiang, Liu, Yao, Li, & Li, 2023; Yan, Thai, & Bjork, 2014). *Growth mindset*, yang menciptakan motivasi intrinsik dan keyakinan dalam peningkatan kemampuan pribadi, memengaruhi cara peserta didik mengendalikan pembelajaran mereka. Hal ini memicu penggunaan strategi belajar yang efisien, manajemen waktu yang baik, dan optimalisasi sumber daya. Peserta

didik dapat lebih jelas memahami tujuan belajar mereka dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya, serta menjadi lebih proaktif dalam mengelola waktu, mengatur prioritas, dan menerapkan strategi belajar yang efektif.

Hasil berikutnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri secara langsung memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Efikasi diri memiliki kontribusi sebesar 18% terhadap varian kemampuan berpikir kritis. Hasil ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya. Efikasi diri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Dehghani, et al., 2011; Sukma & Priatna, 2021). Akan tetapi penelitian tersebut belum mengungkap seberapa besar efikasi diri berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam situasi tertentu. Dalam konteks berpikir kritis, efikasi diri memengaruhi kemampuan individu dalam menganalisis informasi secara kritis. Individu dengan efikasi diri yang baik cenderung lebih mampu melakukan analisis mendalam terhadap informasi, mengidentifikasi asumsi-asumsi, mengevaluasi bukti-bukti, dan mengembangkan argumen yang rasional dan berdasarkan bukti. Mereka juga aktif dalam mempertanyakan dan menguji asumsi-asumsi, serta mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis.

Selain berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, penelitian ini juga mengungkap bahwa efikasi diri memiliki pengaruh langsung terhadap *self-regulated learning*. Nilai *T-Value* sebesar 11,5 menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap *self-regulated learning*. Efikasi diri memiliki kontribusi yang cukup besar yakni 53% terhadap varian *self-regulated learning*. Hasil ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang positif terhadap *self-regulated learning* (Dwiyanti, et al., 2021; Wulandari & Swandi, 2020).

Tingkat efikasi diri mencerminkan keyakinan individu dalam kemampuan mengatur waktu, strategi belajar, pemantauan kemajuan, dan mengatasi hambatan dalam pencapaian tujuan belajar. Efikasi diri yang tinggi mendorong motivasi kuat untuk belajar mandiri dan percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas sulit. Ini memengaruhi cara individu mengatur dan mengendalikan proses belajar mereka serta membantu dalam pengembangan strategi belajar yang efektif. Efikasi diri yang tinggi juga memotivasi perbaikan diri, pencarian sumber-sumber belajar, dan inisiatif mencari bantuan saat diperlukan. Selain itu, tingkat efikasi diri juga berdampak pada kemampuan individu dalam mengatur waktu dan perencanaan belajar. Dengan efikasi diri yang tinggi, individu dapat mengatur prioritas, menetapkan tujuan realistis, dan membuat jadwal yang efektif, serta menghindari prokrastinasi.

Analisis pengaruh langsung *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai *T-Value* sebesar 4,54. *Self-regulated learning* memberikan kontribusi langsung sebesar 25% terhadap varian kemampuan berpikir kritis. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* memiliki kontribusi yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Hidayati & Kurniati, 2018; Rahmawati & Alaydrus, 2021; Winiari, et al., 2019). *Self-regulated learning* memainkan peran kunci dalam pengembangan pola pikir kritis dan analitis. Dalam *self-regulated learning*, individu mengadopsi pendekatan belajar yang aktif dan reflektif. Mereka menggunakan strategi metakognitif untuk memantau pemahaman, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan mencari informasi tambahan. Selain itu, mereka mampu mengatasi hambatan dengan menggunakan strategi pemecahan masalah, menganalisis argumen secara kritis, dan mencari solusi alternatif. *Self-regulated learning* juga mendorong

refleksi diri yang kontinu, dengan individu merefleksikan proses belajar, menganalisis keberhasilan dan kegagalan, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, *self-regulated learning* membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Selain menguji pengaruh langsung, penelitian ini juga bertujuan untuk memnguji pengaruh tidak langsung *growth mindset* dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil analisis menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemampuan berpikir kritis melalui *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* mampu memediasi pengaruh *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 25%. Hasil ini sejalan dengan pernyataan ahli yang menyatakan bahwa individu dengan *growth mindset* menunjukkan kemampuan regulasi diri dan pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan dengan individu dengan *fixed mindset* (Dweck, 2017). *Growth mindset* adalah keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui upaya dan dedikasi. Ini memengaruhi *self-regulated learning* peserta didik, mendorong mereka untuk merencanakan tujuan belajar, mengembangkan strategi, dan memantau kemajuan secara aktif. *Growth mindset* juga berkontribusi pada kemampuan berpikir kritis, dengan peserta didik menggunakan strategi metakognitif, analisis yang lebih mendalam, serta evaluasi asumsi, validitas informasi, dan sudut pandang yang ada. *Growth mindset* mendorong peserta didik untuk terlibat dalam *self-regulated learning* yang aktif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan sikap reflektif dan ketekunan dalam menghadapi tantangan belajar.

Efikasi diri berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemampuan berpikir kritis yang ditandai dengan nilai *T-Value* sebesar 4,23. Besar kontribusi efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis yang dimediasi oleh *self-regulated learning* adalah 13%. Hasil ini sejalan

dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* yang mampu memediasi pengaruh antara efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis (Suciono, 2021). Efikasi diri yang tinggi memotivasi peserta didik untuk mengatur dan mengontrol belajar mereka sendiri. Mereka merencanakan tujuan ambisius, menerapkan strategi efektif, dan memantau kemajuan secara rutin. Dalam *self-regulated learning*, efikasi diri yang tinggi memicu pengembangan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik menggunakan strategi metakognitif untuk memantau pemahaman, memecahkan masalah secara sistematis, dan mendalami pemikiran analitis. Mereka berani menguji gagasan, menghadapi tantangan, dan mengambil risiko dalam pembelajaran. Dengan begitu, efikasi diri yang tinggi mendorong peserta didik untuk terlibat dalam *self-regulated learning* yang efektif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Proses *self-regulated learning* memungkinkan peserta didik untuk memperluas pemahaman mereka, mempertanyakan informasi, dan mengasah kemampuan penilaian terhadap argumen dan bukti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning* memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu *self-regulated learning* juga secara signifikan mampu memediasi pengaruh *growth mindset* dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa meskipun skor *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning* responden dikategorikan baik, namun skor kemampuan berpikir kritis responden berada pada kategori cukup baik. Hal ini diakibatkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik belum sepenuhnya mengedepankan pemecahan masalah. Sebagaimana disebutkan di awal, latihan pemecahan masalah merupakan hal yang esensial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu *growth mindset* dan efikasi diri masing-masing berpengaruh terhadap *self-regulated learning*. Hasil analisis pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa *self-regulated learning* mampu memediasi pengaruh *growth mindset* dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis seseorang. Keyakinan akan kecerdasan dan kemampuannya dalam memecahkan masalah, didukung oleh regulasi diri yang baik akan meningkatkan kemampuan individu tersebut dalam berpikir kritis. Merujuk pada hasil tersebut, pihak sekolah hendaknya menyelenggarakan program pengembangan *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning* bagi peserta didik. Guru hendaknya menekankan kegiatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta dorong siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduhalimovna, A. S., & Rahbar, I. (2022). Critical Thinking in Education. *International Conference on Educational Discoveries and Humanities*, 1(3), pp. 179-183. Texas. Retrieved 03 04, 2023, from <https://econferenceseries.com/index.php/icedh/article/view/480>
- Adinda, A., & Hamka. (2019). Critical Thinking Skills of Students From The Aspect of Strategy and Tactics in Solving Mathematics Problems. *International Journal of Insights for Mathematics Teaching*, 2(1), 47-56.
- As'ari, A. R., Mahmudi, A., & Nuerlaelah, E. (2017). Our Prospective Mathematic Teacher Are Not Critical Thinkers Yet. *Journal on Mathematics Education*, 8(2), 145-156.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 191-215.
- Bandura, A. (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1998). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Bay, B., & Wang, J. (2023). The Role of Growth Mindset, Self-Efficacy and Intrinsic Value in Self-Regulated Learning and English Language Learning Achievement. *Language Teaching Research*, 27(1), 207-228.
doi:ps://doi.org/10.1177/1362168820933190
- Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007, February). Theories of Intelligence Predict Achievement Across an Adolescent Transition: A Longitudinal Study and an Intervention. *Child Development*, 78, 246 - 263.
- Cavanagh, A. J., Chen, X., Bathgate, M., Frederick, J., Hanauer, D. I., & Graham, M. J. (2018, March). Trust, Growth Mindset, and Student Commitment to Active Learning in a College Science Course. *CBE-Life Science Education*, 1-8.
doi:10.1187/cbe.17-06-0107
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Dehghani, M., Sani, H. J., Pkmehr, H., & Malekzadeh, A. (2011). Relationship between Students' Critical Thinking and Self-efficacy. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 2952-2955.
- Duron, R., Limbach, B., & Waugh, W. (2006). Critical Thinking Framework For Any Discipline. *International Journal of Teaching*

- and Learning in Higher Education*, 17(2), 160-166.
- Dweck, C. S. (2000). *Self Theories*. (M. Lubis, Trans.) New York: Routledge.
- Dweck, C. S. (2017). *Mindset Changing The Way You Think To Fulfil Your Potential*. New York: Robinson.
- Dweck, C. S., Walton, G. M., & Cohen, G. L. (2014). *Academic Tenacity Mindset and Skills that Promote Long-Term Learning*. Seattle: Bill & Melinda Gates Foundation.
- Dwiyanti, C., Arnasik, S., & Srigustini, A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemampuan Metakognitif Melalui Self-Regulated Learning. *Prospek*, 2(1), 89-96.
- Ennis, R. H. (1996). Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assesability. *Informal Logic*, 18(2 & 3), 165-182.
- Facione, P. (2015). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Retrieved 2 28, 2023, from https://www.researchgate.net/publication/251303244_Critical_Thinking_What_It_Is_and_Why_It_Counts
- Hidayati, D. W., & Kurniati, L. (2018). The Influence of Self Regulated Learning to Mathematics Critical Thinking Ability on 3D-Shapes Geometry Learning using Geogebra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 40-48. doi:10.25273/jipm.v7i1.2965
- Jiang, Y., Liu, H., Yao, Y., Li, Q., & Li, Y. (2023). The Positive Effects of Growth Mindset on Students' Intention toward Self-Regulated Learning during the COVID-19 Pandemic: A PLS-SEM Approach. *Sustainability*, 15, 2180. doi:<https://doi.org/10.3390/su15032180>
- Ningsih, S., & Dukalang, H. (2019). Penerapan Metode Suksesif Interval pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Jambura Journal of Mathematics*, 1(1), 43-53.
- Paunesku, D., Walton, G. M., Romero, C., Smith, E. N., Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2015, April 10). Mind-Set Interventions Are a Scalable Treatment for Academic Underachievement. *Psychological Science*, 1-10. doi:10.1177/0956797615571017
- Rahmawati, E., & Alaydrus, F. M. (2021). Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap KEmampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Blended Learning. *Al-Hikmah*, 9(1), 122-129.
- Redana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1). doi:<https://doi.org/10.15294/jipk.v13i1.17824>
- Safrida, L. N., Ambarwati, R., Adawiyah, R., & Albirri, E. R. (2018). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *Edu-Mat Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 10-16.
- Schunk, D. H. (2017). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance, 2nd Edition*. New York: Routledge.
- Suarjana, I., Lasmawan, I., & Gunamantha, I. (2020). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berfikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan Tema 8 Peserta Didik Kelas IV SD. *PENDASI*, 4(2), 101-111.
- Suciono, W. (2021). *Berfikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Indramayu: Penerbit Adad.
- Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada. *Soulmath*, 9(1), 75-88. doi:<http://dx.doi.org/10.25139/smj.v9i1.3461>

- Wang, D., Gan, L., & Wang, C. (2023). The effect of growth mindset on reasoning ability in Chinese adolescents and young adults: the moderating role of self-esteem. *Current Psychology*, 42, 553-559.
- Wangid, M. N. (2013). Developing Students Character Through Self-Regulated Learning. *International Seminar on Primary Education (ISPE)* (pp. 216-223). Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Winiari, L. P., Santyasa, I. W., & Suswandi, I. (2019). Pengaruh Model Self-Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fisika Kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Tembuku. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 9(1), 24-33.
- Wulandari, P. N., & Swandi, N. L. (2020). Pola Asuh Autoritatif dan Efikasi Diri pada Self-Regulated Learning Siswa Remaja. *Intuisi*, 210-220. doi:<https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i2.24654>
- Yan, V. X., Thai, K.-P., & Bjork, R. A. (2014). Habits and beliefs that guide self-regulated learning: Do they vary with mindset? *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 2, 140-152. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2014.04.003>
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed. *Educational Psychologist*, 302-314. doi:10.1080/00461520.2012.722805
- Zaozah, E. S., Maulana, M., & Djuanda, D. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Problem-Based Learning (PBL). *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 781-790.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 3-17. doi: 10.1207/s15326985ep2501_2
- Zimmerman, B. J. (2002, June). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41, 64-70. doi:DOI: 10.1207/s15430421tip4102_2
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1), 166-183. doi:10.3102/0002831207312909
- Zimmerman, B. J. (2013). From Cognitive Modeling to Self-Regulation: A Social Cognitive Career Path. *Educational Psychologist*, 48(3), 135-147. doi:10.1080